

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan forum internasional membuat banyak terobosan baru sebagai alat suatu negara untuk memenuhi kebutuhan politiknya. Salah satu dari perkembangan dalam keamanan internasional adalah *Private Military Companies* atau bisa disebut dengan perusahaan militer swasta. PMC merupakan perusahaan yang memiliki orientasi pada keuntungan dengan memanfaatkan konflik atau suatu perang sebagai ladang untuk berbisnis (McFate, 2020). PMC merupakan sebuah instrumen yang dapat menjadi perpanjangan tangan sebuah negara dalam mencapai kepentingan internasionalnya. Penggunaan PMC di Rusia digunakan sebagai pengganda kekuatan bagi kepentingan pemerintah dan swasta dengan tujuan yang sejalan dengan biaya militer dan kerentanan politik yang minimal.

Sebagai negara dengan penggunaan jasa PMC yang besar, telah tercatat sebanyak 37 perusahaan militer swasta yang terkait langsung dengan Kremlin. Semua PMC tersebut telah menimbulkan ancaman nasional terhadap keamanan nasional di Ukraina. Dalam sudut pandang undang-undang Rusia, perusahaan militer swasta adalah bentuk aktivitas tentara bayaran yang ilegal (Molfar, 2023). Di sisi lain, karena suatu pengecualian dan tatanan hukum, semua PMC yang terlibat berada di bawah Kremlin memiliki hak atas anggota dari perusahaan militer swasta tersebut tidak dapat ditangkap ataupun diadili. Namun, apabila seorang pemimpin PMC tidak disukai oleh Kremlin, maka dia dapat ditangkap bersama



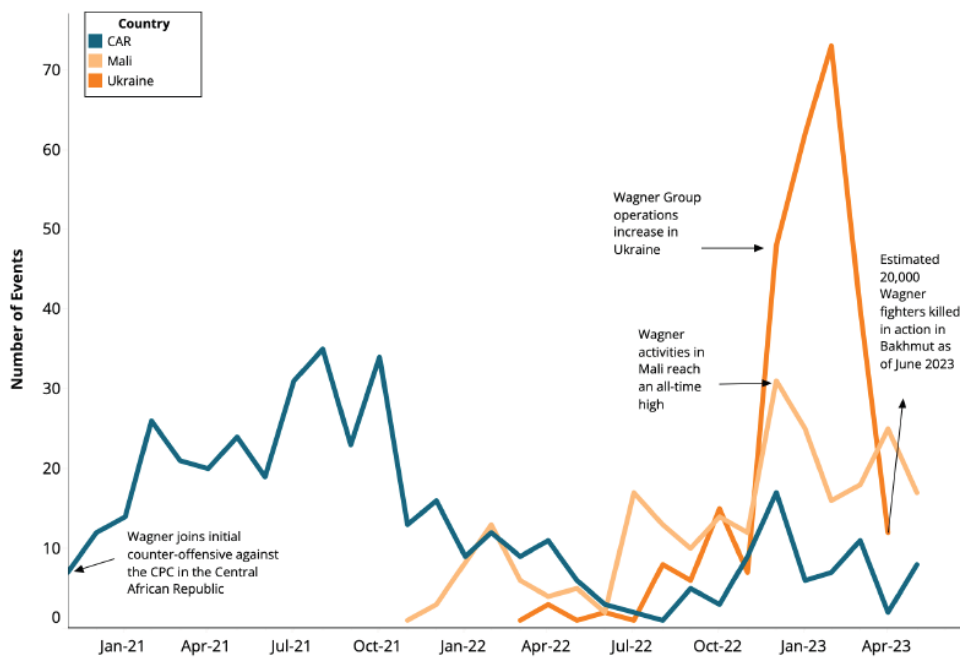
menjabat sebagai pimpinan Wagner sekaligus orang yang paling berpengaruh dalam mengurus keuangan Wagner.

Terdapat begitu banyak PMC yang tersedia, akan tetapi Rusia lebih memilih Wagner karena telah memiliki hubungan kedekatan antara presiden Putin dan para pimpinan dari Wagner itu sendiri. Dimulai dari kedekatan antara Yevgeny Prigozhin yang sudah dekat semenjak Putin masih menjabat sebagai walikota dan Prigozhin yang memiliki tempat makan. Kedekatan tersebut membawa Prigozhin sebagai chef utama untuk Putin hingga mendapat julukan 'Putin's Chef'. Lalu, terdapat pula pimpinan Wagner yaitu Dmitry Utkin yang sebelumnya bertugas sebagai komandan pasukan khusus dan bagian dari intelijen Rusia (GRU) (Reynolds, 2019).

Dalam konflik Rusia dan Ukraina, Wagner Group sebagai PMC telah terlibat beberapa kali dengan pihak Rusia telah melakukan intervensi militer. PMC Rusia khususnya Wagner telah dikerahkan di berbagai zona pertempuran di belahan dunia dan jasa yang ditawarkan Wagner sangat beragam diantaranya terlibat dalam pelatihan penduduk sipil, penyedia logistik militer, operasi tempur hingga membuat propaganda (Jones, Doxsee, Bratz, McQueen, & Moye, 2021). Sebelumnya, Wagner sudah terlibat dalam konflik pada tahun 2014 dengan melakukan aneksasi Krimea dan bertempur di Luhansk dan Donetsk.

Rusia mengerahkan Wagner di Ukraina karena diperlukan untuk melakukan perang rahasia, menyembunyikan korban dari Masyarakat Rusia dan mengurangi dampak di forum internasional atas pelanggaran kedaulatan negara (Reynolds, 2019). Pasukan reguler dari Rusia sendiri sering untuk bekerjasama dengan PMC

dalam melaksanakan tugasnya dengan sindikat *Task Force*. Berita tentang Wagner group semakin terkenal karena metode dan penampilan mereka yang kontroversial. Yevgeny Prigozhin merupakan salah satu dari pendiri Wagner group sekaligus rekan dekat Presiden Putin. Pada puncaknya di tahun 2022, Wagner Groups melakukan intervensi militer yang dilakukan pada saat Presiden Putin melancarkan deklarasi operasi militer khusus pada tahun 2022. Keterlibatan Wagner dalam konflik ini memainkan peran penting dalam intervensi militer yang dilakukan, pasalnya Wagner menyediakan kombatan militer dan jasa logistik untuk memenuhi kebutuhan tentara reguler.



Sumber : (Serwat, Nsaiba , & Gurcov, 2023)

**Gambar 1.2** Keterlibatan Intervensi Politik Wagner Group di Central African Republic, Mali, dan Ukraina

Dapat Dilihat dari grafik diatas menunjukkan keterlibatan Wagner Group dalam beberapa konflik dan tipologi operasi global yang berbeda. Keterlibatan Wagner di wilayah CAR dimulai dari awal tahun 2021 dan Mali pada Awal tahun

2022 terbukti memiliki tugas utama untuk menghadapi kelompok bersenjata Jihad. Pada tahun yang sama terjadi pergeseran episentrum keterlibatan Wagner dari wilayah CAR dan Mali menuju konflik di Ukraina. Peningkatan aktivitas di Ukraina terjadi pada saat operasi militer khusus telah dimulai. Ditambah pula, Putin menjelaskan dalam sebuah wawancara, bahwa Prigozhin menerima dana dari pemerintahan Rusia sebesar 80 Milliar Rubel (Dixon & Belton, 2023). Hal ini juga menjelaskan terkait, hubungan antara operasi langsung dari Wagner Group dengan kementerian pertahanan Rusia, khususnya dinas intelijen Rusia yaitu, Glavnoje Razvedyvatel'noje Upravlenije (GRU).

Terdapat sebuah video yang diunggah oleh Wall Street Journal pada 4 Januari 2023 terlihat Yevgeny Prigozhin sedang merekrut narapidana untuk dijadikan *Assault Infantry*<sup>1</sup> sebagai anggota Wagner dan dikirimkan dalam wilayah konflik Rusia dan Ukraina. Pada kilas balik tahun 2010, terdapat sebuah rumor bahwa Prigozhin memiliki keterlibatan dengan pendirian PMC, lalu dia menyangkal akan keterlibatan tersebut (Bell, 2019). Di sisi lain, atas tindakan yang dilakukan Wagner terhadap anggota desersi yang sangat kejam dan beberapa tindakan lain yang kontroversial, seperti mengirimkan *sledgehammer*<sup>2</sup> terhadap parlemen EU, kementerian pertahanan Rusia memilih untuk tidak berkomentar atas peristiwa tersebut (Kilner & Crisp, 2022).

Keterlibatan Wagner dalam konflik Rusia dan Ukraina menjadikan PMC Rusia menjadi subjek analisis yang dapat berkembang pesat dalam dunia keamanan

---

<sup>1</sup> Assault Infantry adalah pasukan penyerang utama untuk melakukan intervensi kepada musuh

<sup>2</sup> Sledgehammer adalah palu godam untuk menghancurkan objek yang memiliki ukuran besar.

internasional untuk melakukan analisis motivasi dibalik peristiwa tersebut. Topik ini dipilih karena hubungan dari negara dan perusahaan militer swasta yang berskala internasional yang dapat dikatakan memiliki keunikan dalam menjalankan tugas kepentingan negara, sehingga topik ini layak untuk dibahas dan dikembangkan. Penelitian ini memiliki titik fokus dalam interaksi antara aktor negara dan aktor non-negara sehingga termasuk kategori penelitian hubungan internasional.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan review terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu karya dari Nathaniel Reynolds (2019) dengan judul *Putin's Not-so-secret Mercenaries: Patronage, Geopolitics, and the Wagner Group*. Reynolds melihat Wagner sebagai alat bagi Kremlin untuk melakukan perpanjangan tangan intervensi bersenjata di negara yang rawan. Dengan status PMC yang masih abu-abu membuat Presiden Putin dapat dengan mudah untuk menyangkal dan sebagai proksi untuk mengacaukan pertahanan pro-Barat. Kedua, yaitu karya Candace Rondaux (2019) *Decoding the Wagner Group: Analyzing the role of private military security contractors in Russian proxy warfare*. Rondaux melihat Wagner sebagai alat untuk melakukan proksi untuk melakukan tugas dengan proksi lokal sehingga dapat menggandakan kekuatan kombatan atau pengaruh politik dari Kremlin.

Ketiga, yaitu karya Erik Herbert Lohmus (2023) *The Role of the Wagner Group in the Russo-Ukrainian War*. Lohmus berpendapat tentang bagaimana Wagner bertransformasi dari sebuah organisasi sederhana yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional menjadi organisasi paralel yang cukup besar yang berafiliasi dengan Angkatan Darat Rusia dengan memiliki pengaruh politik dan

otonomi yang tinggi. Keempat, yaitu karya Christopher Song (2022) *Wagner Group and Opportunism in Russian Foreign policy: Case Studies of the Central African Republic (CAR), Libya, and Mozambique*. Song berpendapat bahwa Wagner Group menyesuaikan diri dengan pendekatan oportunistik Rusia terhadap kebijakan luar negeri. Rusia memasukkan Grup Wagner ketika memungkinkan, tetapi ketika mereka terlalu berisiko, Rusia akan mengurangi kerugian dan mengambil keuntungan. Pembuat kebijakan yang ingin melawan Grup Wagner harus memastikan bahwa pengerahan lebih lanjut dari kelompok tersebut tidak akan terlalu berisiko untuk Rusia mempertahankannya.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, maka jeda penelitian dalam skripsi ini membahas tentang dinamika dari Wagner Group dalam agenda Proxy Wars dalam konflik Rusia dan Ukraina pada tahun 2014-2023. Dengan demikian, perbedaan dari literatur terdahulu bahwa penelitian ini melihat dari pola *proxy wars*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana dinamika Wagner Group dalam agenda Proxy Wars Rusia di Wilayah Ukraina Tahun 2014-2023?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu, sebagai bentuk pemenuhan skripsi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi

Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk menganalisa dan menjelaskan keterlibatan dari Wagner Group dalam agenda *proxy wars* dalam konflik antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2014-2023.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 *Proxy Wars***

Pada era modern saat ini, klasifikasi tentang peperangan menjadi sangat luas. Terdapat tiga klasifikasi besar dalam konflik peperangan, yaitu open wars, secret wars, dan undeclared wars. Semakin beragamnya metode konfrontasi membuat semakin berkembang pula pemikiran teori dan konsep dalam forum internasional, seperti *Proxy Wars*. *Proxy wars* adalah sebuah konflik antara dua kekuatan yang sangat kuat yang menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konflik langsung untuk mengurangi risiko kerusakan besar. Implementasi dari *proxy wars* bersifat hierarki, dalam penerapannya dalam lingkungan proksi terdapat dua atau lebih aktor yang berupaya untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan keuntungan bersama (Amos, 2019).

Secara teori, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi lingkungan dari *proxy wars*. Pertama, Dinamika Principal-Agent. Dalam dinamika ini dipengaruhi oleh sebuah agency yang memberikan jasa akan menimbang tentang berbagi resiko yang ada dan cara untuk mendorong perbedaan agar tingkat keberhasilan suatu



proxy dapat dilaksanakan. Kedua, Waktu. Hal ini mengacu pada waktu akan keadaan yang sedang terjadi, mulai dari keadaan politik, domestik, dan sumber daya. Selain itu, terdapat hal yang menjadi pertimbangan seperti kestabilan pemimpin politik dan pemimpin militer. Ketiga, kekuatan. Semua sumber daya yang ada harus dapat diperkirakan untuk memenuhi kebutuhan dari implementasi nya, menyamakan persepsi antara kedua pihak, dan pemeliharaan transaksi kesepakatan kerjasama (Fox, 2021). Dengan demikian, proxy wars memiliki lima model hubungan utama, diantaranya resiko, komitmen, biaya, investasi, dan interaksi antara kedua pihak.

Proxy wars merupakan hubungan yang bersifat transaksional, ini disebabkan oleh fakta bahwa hubungan proxy adalah hubungan yang saling menguntungkan, di mana kekuatan tertentu bekerja melalui kekuatan lain untuk mencapai tujuan jangka pendek yang terkait dengan politik atau militer (Amos, 2019). Terdapat dua hal penting yang menjadi dasar dari proxy wars, yaitu kepentingan dan waktu. Dimulai dari *Principal* sebagai pihak negara utama yang dalam studi ini adalah Rusia sebagai negara yang membutuhkan sebuah cara untuk pencapaian kepentingannya yang didorong berdasarkan *Interest-Driven Relationship* dan *Proxy Dependency*. Setelah itu, sebuah *objective* bertemu yang mengantarkan Rusia untuk melakukan manuver dengan menggunakan Wagner Group sebagai *Agent-Led Relationship* untuk memenuhi kepentingan nasional. Semakin berjalannya waktu ketergantungan bantuan dari *Principal* akan berkurang dikarenakan *Proxy* tersebut dapat memberikan keberhasilan operasional taktis atau dapat dikatakan kekuatan *proxy* tersebut menghasilkan kekuatan untuk

mengkompensasi kerugian di medan perang yang selanjutnya Wagner Group berhasil mencapai status *Proxy Independence*.

#### **1.4.2 Private Military Companies**

Kemunculan PMC merupakan sarana perpanjangan tangan baru untuk sebuah negara agar dapat menyelesaikan permasalahannya. PMC sendiri merupakan aktor keamanan non negara yang dapat melakukan mobilisasi dalam konflik dan wilayah yang tidak stabil di seluruh dunia. Dalam konteks ini, Jasa PMC dapat digunakan untuk meningkatkan struktur kekuasaan negara saat ini dan meningkatkan kekuatan yang dimiliki oleh negara dengan cara pelepasan sumber daya yang digunakan untuk peran pendukung atau dengan menyediakan layanan yang tidak bisa dilakukan oleh negara secara langsung (Shearer, 1998). Pada dasarnya PMC memiliki sifat korporasi yang membuat sebuah perusahaan keamanan bertanggung jawab secara fiskal dan menguntungkan pemegang saham atau *client*. Dengan demikian, PMC dapat bersikap nasionalis atau ideologis pada negara tertentu saja, khususnya negara yang menggunakan jasa perusahaan tersebut.

Terdapat tiga fungsi dari PMC yang telah diperdebatkan oleh akademis dalam memperdebatkan praktik nyata PMC Rusia sesuai dengan yang telah diimplementasikan (Kurilev, Parkhitko, Stanis, & Martynenko, 2017), bahwa: (1) Selain bertindak atas nama pemerintah, PMC adalah kekuatan yang pada dasarnya merupakan struktur pemerintahan dan alat pengambilan kebijakan luar negeri negara; (2) Dengan statusnya yang sebanding dengan angkatan bersenjata reguler,

PMC memungkinkan struktur ini untuk menyelesaikan "tugas khusus" yang angkatan bersenjata reguler tidak dapat melakukannya; (3) Di masa depan, PMC akan memainkan peran yang lebih signifikan dalam konflik bersenjata dan perang.

Sebagai perpanjangan tangan sebuah negara, PMC merupakan sebuah badan yang bersifat bebas dan netral dimana badan tersebut mengikuti tugas yang diberikan oleh Principal karna PMC sendiri bersifat Agent. PMC adalah institusional karena tidak hanya sebagai badan entitas komersional, melainkan juga sebagai intitusi politik yang dapat terlibat dalam implementasi kepentingan publik (Nebolsina , 2012). Negara internasional yang melakukan interaksi dengan PMC dapat melegitimasi operasi mereka sebagai lembaga internasional yang relatif independen karena mereka melaksanakan kepentingan negara berdasarkan kemampuan dan sarana yang mereka miliki. Selain itu, sebuah negara dapat melakukan fungsi dari angkatan bersenjata reguler dengan personel yang dikontrak, yang membuat suatu negara dapat terus membangun persenjataan dan menjaga keseimbangan kekuatan sehingga menjadi perantara kehendak negara. Dalam hal ini, PMC muncul sebagai aktor penting dalam keamanan nasional dan mitra sosial negara (Semenova , 2012).

### **1.4.3 *Principal-Agent Theory***

Dasar penerapan dari konsep *Principal-Agent* menurut David H. Guston dalam sebuah jurnal nya mengatakan bahwa “Hubungan *Principal-Agent* sebaiknya dianggap sebagai 'jalan dua arah' di mana berbagai interaksi menciptakan peluang bagi prinsipal dan agen untuk bertindak secara otonom dalam jangka panjang”.

*Principal-Agent Theory* dapat menggambarkan tentang hubungan antara *state actor* dan *non state actor* dalam melakukan suatu tujuan dengan memperhatikan keuntungan kedua pihak. Literatur prinsipal-agen membahas hal-hal spesifik tentang hubungan sosial, yaitu delegasi, di mana dua aktor terlibat dalam pertukaran sumber daya yang dimiliki (Braun & Guston, 2003). Negara sebagai *state actor* yang merupakan pihak *principal* memiliki sumber daya akan tetapi tidak memiliki kapabilitas penuh untuk melakukan dalam mencapai kepentingan negaranya, sedangkan PMC sebagai *agent* dapat menjadi perpanjangan tangan dari negara untuk melakukan kepentingan tersebut karena lebih bersifat *flexible* dan memiliki otoritas yang berbeda dengan negara secara langsung.

Hal terutama dalam penerapan *Principal-Agent Theory* tentunya adalah proses *Adverse Selection*. Isu ini muncul karena *Principal* memiliki informasi yang tidak lengkap atau asimetris tentang risiko dari kapabilitas PMC yang terlibat dalam misi atau kontrak tertentu. Hal yang menjadi dasar isu ini dikarenakan ketersediaan informasi profil PMC yang pada umumnya sangat terbatas. Negara mengalami beberapa faktor keterbatasan untuk memilih PMC yang dapat didelegasikan pada suatu kepentingan negara. Faktor utama dalam pemilihan agensi PMC karena dinilai memiliki potensi besar untuk tetap memiliki loyalitas pada negara karena adanya ikatan kontrak yang berlaku. Dalam proses *Adverse Selection*, pihak *principal* akan memutuskan untuk memilih agen yang dipandu secara arahan politik, seperti misi lembaga yang telah ditetapkan atau misi yang diberi mandat politik, atau bisa juga memilih agen yang tidak tunduk dalam arahan program apapun tetapi mengikuti permasalahan berdasarkan disiplin ilmu. Umumnya,

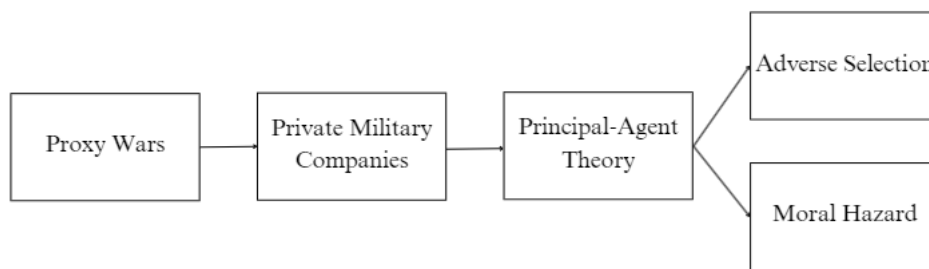
principal akan memilah dengan dua tingkatan, pertama sebuah organisasi tersebut diorganisir berdasarkan arahan atau disiplin, dan kedua sejauh mana organisasi tersebut dapat melibatkan diri dalam menentukan misi yang telah ditentukan (Guston, 1996). Negara akan bersikap relatif aktif dalam menentukan misi dan memberikan arahan kepada agen yang telah dipilih.

Namun, dalam teori ini menjelaskan terdapat sebuah isu yang dapat dikatakan lebih menguntungkan bagi pihak *agent* dimana terdapat istilah *moral hazard* yang mendorong untuk memberikan informasi yang mereka punya secara terbatas untuk mengurangi beban kerja dan dapat dijadikan delegasi utama bagi *principal* (Braun & Guston, 2003). Hal ini merujuk pada aktivitas agen yang dapat meningkatkan risiko dan berujung menambah biaya bagi Principal. Dasar dari tindakan ini bisa dilakukan oleh PMC karena sebagai pihak *Agent* mereka tahu bahwa kontrak kerjasama telah dibuat dan cenderung untuk menggunakan *privilege* ini untuk menutupi semua biaya yang tidak terlalu diperlukan dalam melakukan intervensi militer. Principal akan dibuat bingung apabila pihak nya lebih berorientasi pada pasar yang dapat meningkatkan moral hazard, atau mendanai antar sistem jaringan secara langsung merupakan cara yang menjanjikan untuk menekan tindakan moral hazard.

Untuk mengatasi isu dari teori ini, pihak *principal* menerapkan solusi untuk selalu ikut serta dalam formulasi, artikulasi, dan evaluasi bersama dalam perancangan strategi dari mengejar tujuan utamanya (Guston, 1996). Principal akan mengesahkan undang-undang dalam kesepakatan yang menekankan peran

principal dan agen dalam melakukan kepentingan dan akan mengadili apabila terjadi kasus kesalahan dalam kepentingan yang dilaksanakan.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



Sumber : Analisis Penulis, 2023

**Gambar 1.3** Alur Sintesa Pemikiran

Berdasarkan sintesa pemikiran diatas, berangkat dari negara Rusia yang berusaha untuk melakukan okupasi wilayah dan keuntungan lainnya dalam konflik di Ukraina. Intervensi militer yang dilakukan Rusia dengan menggunakan PMC sudah dimulai pada tahun 2014. Hal ini menandakan praktik *proxy wars* terhadap Ukraina yang dilakukan Rusia untuk mengurangi risiko akibat operasi militer yang telah dilaksanakan. Pemilihan PMC sebagai komponen utama intervensi militer bertujuan untuk menyelesaikan tujuan politik negara tanpa partisipasi langsung dari Rusia. Lalu, menggunakan dasar konsep *Principal-Agent Theory* untuk menjelaskan hubungan dan keuntungan yang didapat antara negara Rusia dan Wagner Group sebagai *Private Military Companies*. Dalam studi kasusnya, PMC Wagner mengalami keterlibatan dalam konflik Rusia dan Ukraina yang akan dijelaskan dengan dua isu utama dari teori, yaitu: 1) Adverse Selection; 2) Moral Hazard.

### 1.6 Argumen Utama

Konflik Rusia dan Ukraina merupakan konflik yang sudah cukup lama berlangsung. Banyak kesalahpahaman dan tidaksepakatan yang terjadi dan hubungan antara dua negara tersebut kian memanas pada tahun 2014. Rusia melakukan intervensi untuk mengokupasi wilayah Krimea dengan menggunakan PMC salah satunya Wagner Group sebagai pasukan bantuan untuk tentara reguler. Kegiatan *proxy wars* yang dilakukan kian berkembang sehingga Rusia juga membantu gerakan separatistis di Ukraina Timur, seperti Donetsk dan Luhansk untuk menentang pemerintah Ukraina. Kekuatan *proxy* memungkinkan pemerintah dan oligarki Rusia dapat melakukan afiliasi dengan menggunakan PMC untuk mengurangi resiko terhadap sanksi internasional. Kehadiran PMC sangat menguntungkan Rusia untuk dapat mengamankan posisi strategis pada tempat dimana intervensi resmi dinilai kurang menguntungkan.

Pada tahun 2022, Rusia melancarkan serangan terhadap Ukraina dengan serangan operasi militer khusus untuk melakukan okupasi objek wilayah vital Ukraina. Tindakan ofensif tersebut dilakukan karena dorongan untuk mempertahankan kedaulatan negara. Dalam serangan tersebut, tentara reguler Rusia dibantu oleh beberapa PMC, salah satunya adalah Wagner Group. Wagner Group memiliki peran besar dalam teater konflik di Ukraina. Terdapat perbedaan Wagner Group dan PMC lain sehingga Rusia memilih Wagner sebagai mitra utamanya dalam konflik. Wagner memiliki kompleksitas yang rumit sehingga mereka dapat menarik minat karena menawarkan perubahan ketimbang PMC lain yang mudah diprediksi. Selain itu, Wagner memiliki hubungan yang dekat dengan

pemerintahan dan memiliki beberapa fasilitas yang dekat atau berada di satu tempat yang sama dengan GRU. Wagner memiliki jumlah pasukan yang sangat banyak juga dan menjadi PMC yang paling menonjol di negara Rusia.

Pemilihan Wagner Group sebagai PMC yang telah dipilih untuk menjadi perpanjangan tangan tentunya dilalui berdasarkan kalkulasi *Principal-Agent Theory* berdasarkan isu *Adverse Selection* dari pemerintahan Kremlin. Setelah menimbang baik dan buruk kapabilitas yang dimiliki Wagner, Kremlin setuju untuk melakukan kerjasama. Proses *outsourcing* tersebut berjalan mulus karena kedekatan antara Presiden Putin dan pemimpin Wagner, khususnya Yevgeny Prigozhin mempengaruhi tugas utama yang diberikan pada Wagner. Lalu, Wagner Group melakukan isu *moral hazard* dengan membatasi informasi yang akan diberikan pada pemerintahan Kremlin untuk melakukan *pitching* agar dapat melakukan kontrak operasi militer langsung. Dengan demikian, Wagner Group melakukan tindakan *Moral Hazard* dimana mereka melakukan tindakan berdasarkan kapabilitas mereka untuk meningkatkan tendensi agar dapat melakukan pembatasan intelijen dan dipercaya untuk melakukan tugas. Titik ini terlihat dalam kasus atau pola Wagner Group sebagai PMC dalam membantu Rusia di konflik Ukraina.

## **1.7 Metodologi Penelitian**



Dalam metode penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yaitu tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dan untuk menemukan variabel tersebut sebagai bukti valid, tidak valid, atau bahkan dapat bertentangan. Penelitian eksplanatif menjelaskan tentang suatu hal yang terjadi dalam sebuah fenomena dan alasan dari fenomena tersebut (Musitama, 2020). Tipe penelitian eksplanatif membantu penulis untuk mengkaji fenomena yang diangkat yaitu keterlibatan Wagner group sebagai *Private Military Companies* di konflik Rusia dan Ukraina, sehingga penjelasan dalam penelitian terkait dapat menjadi lebih jelas dan kompleks.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi topik pembahasan pada tahun 2014-2023. Pemilihan jangkauan waktu tersebut berdasarkan operasi militer yang dilancarkan Rusia untuk mengokupasi wilayah Krimea pada tahun 2014. Ketegangan kian berlanjut antara kedua negara tersebut akibat dari kedekatan kepala pemerintahan Ukraina dengan Uni Eropa maupun NATO. Keadaan semakin memanas karena operasi militer khusus yang dilakukan Rusia pada tahun 2022, pada saat itu Rusia melakukan intervensi militer dengan skala besar. Wagner turut andil

dalam puncak dari konflik di Ukraina. Lalu, penelitian dibatasi hingga tahun 2023 dimana terjadi sebuah kecelakaan pesawat yang menewaskan pimpinan Wagner yang menjadi titik kemunduran Wagner di Ukraina.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui data sekunder yang telah tersedia, seperti artikel, jurnal, berita terbaru, dan situs web yang diterbitkan oleh Lembaga atau perorangan terpercaya dengan tingkat akurasi kebenaran data tinggi dan relevan terhadap topik yang dibahas. Setelah data sudah terkumpul, penulis melakukan pengelompokan dan melakukan analisis terhadap data yang digunakan.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk memperoleh data yang sah dan relevan terkait dengan topik atau isu yang diangkat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif berfungsi untuk mengkaji suatu topik dengan pengamatan mendalam atas suatu fenomena secara lebih komprehensif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, bahkan menyelidiki dan digunakan untuk menjelaskan nilai atau ciri-ciri fenomena sosial yang tidak dapat dipahami dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan teknik

analisis data secara kualitatif menerapkan analisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau peristiwa tertentu.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman mengenai perkembangan alur penelitian ini. Sistem penulisannya dibagi sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian dalam menjelaskan keterlibatan Wagner group sebagai implementasi proxy wars dalam konflik Rusia dan Ukraina pada tahun 2014-2023

**BAB II** Analisis terhadap alasan Rusia melakukan proxy wars dan tindakan adverse selection dalam memilih Wagner Group sebagai PMC untuk ditugaskan dalam konflik Rusia dan Ukraina.

**BAB III** Analisis motif tindakan Wagner Group melakukan moral hazard untuk lebih memberikan prioritas terhadap keuntungan Wagner Group sendiri.

**BAB IV** Penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran terkait topik yang telah dibahas.